

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

April 2019

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan 5 ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-0,32%
Bulan Tertinggi	Jul-09	10,95%
Bulan Terendah	Okt-08	-14,39%

Rincian Portofolio

Saham	64,11%
Reksadana - Pdpt Tetap	26,45%
Kas/Deposito Syariah	9,44%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	9,66%
Astra International	8,86%
Unilever Indonesia	8,73%
Bank BTPN Syariah	3,36%
Semen Indonesia Persero	3,30%

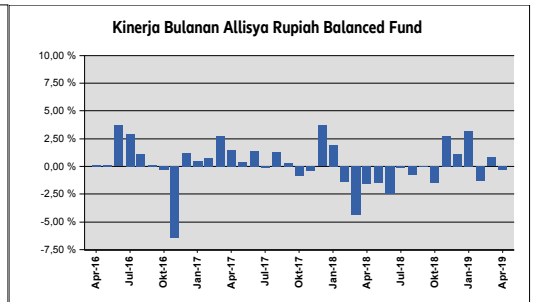
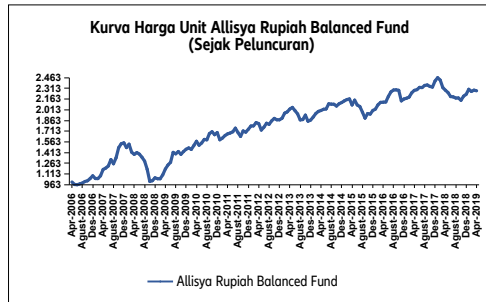
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 495,88
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Retrang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Apr 2019)	IDR 2.165,52	IDR 2.279,49

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Allisya Rupiah Balanced Fund	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
	-0,36%	-0,90%	6,23%	-0,32%	7,58%	2,26%	127,95%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2019 pada level bulanan +0,44% (dibandingkan konsensus inflasi +0,33%, +0,11% di bulan Maret 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,83% (dibandingkan konsensus +2,67%, +2,48% di bulan Maret 2019). Inflasi ini berada di level tahunan +3,05% (dibandingkan konsensus +3,03%, +3,03% di bulan Maret 2019). Inflasi pada bulan ini terutama dikarenakan oleh kenaikan pada kelompok bahan makanan dan kenaikan tarif pesawat terbang. Pada pertemuan Dewan Gubernur 24 dan 25 April 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6,00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5,25% dan 6,75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0,20% menjadi 14,215 di akhir bulan April 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,215. Neraca perdagangan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0,540 miliar Dollar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +0,330 miliar dollar AS. Surplus ini dikarenakan oleh kenaikan surplus pada ekspor untuk komoditas non minyak dan gas yang disebabkan oleh meningkatnya ekspor batu bara, besi&baja, dan mineral. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0,989 miliar dollar AS, lebih baik dari surplus sebesar +0,793 miliar dollar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas defisit sebesar -0,448 miliar dollar AS pada Maret 2019, sedikit lebih baik dibandingkan defisit -0,465 miliar Dollar AS pada Februari 2019. Defisit dikarenakan oleh kenaikan impor minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124,3 miliar pada akhir April 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 124,5 miliar pada akhir Maret 2019. Penurunan cadangan devisa pada April 2019 dipengaruhi oleh pembayaran hutang luar negeri. Perekonomian Indonesia tumbuh 5,07% pada kuartal pertama 2019 (versus sebelumnya 5,18%, konsensus 5,12%), dan -0,52% secara triwulan (versus sebelumnya -1,69%, konsensus -0,42%). Pertumbuhan kuartal ini melambat dibandingkan kuartal ke empat 2018. Perlambatan ini disebabkan oleh perlambatan pada konsumsi privat dan pembentukan modal tetap bruto (akibat penurunan investasi). Masing-masing tumbuh lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya, konsumsi privat tumbuh 5,01% dari 5,08% dan pembentukan modal tetap bruto tumbuh 5,03% dari 6,01%.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik di akhir bulan April 2019 yang disebabkan oleh keluarnya investor asing. Pasar sebenarnya dibuka bergairah pada awal bulan April yang disebabkan oleh optimisme proses negosiasi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kemudian, pasar cenderung lesu setelah Amerika Serikat mengumumkan bahwa mereka berencana untuk mengenakan tarif tambahan pada 11 milyar dollar produk Uni Eropa yang mana akan membawa pada perang dagang baru antara Amerika Serikat dan Uni Eropa, dan juga IMF mengumumkan bahwa mereka memangkas proyeksi pertumbuhan global menjadi 3,30%. Namun, positif sentimen dari sisi domestik, seperti surplus neraca perdagangan, dan hasil hitung cepat yang menunjukkan kemenangan Jokowi pada pemilu presiden Indonesia, mendukung market agar tidak jatuh lebih dalam. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -6,78 triliun Rupiah di bulan April 2019 (bulanan -0,70%), yakni ke 960,34 triliun per 30 April 2019 dari 967,12 triliun Rupiah per 29 Mar 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38,38% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38,26% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April 2019 untuk 5 tahun naik +16bps menjadi +7,31% (+7,15% di Maret 2019), 10 tahun naik +20bps menjadi +7,83% (+7,63% di Maret 2019), 15 tahun naik +18bps menjadi +8,27% (+8,09% di Maret 2019), dan 20 tahun naik +22bps menjadi +8,37% (+8,16% di Maret 2019).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 691,91 (-1,81% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti UNVR, TLKM, CPIN, TPIA, dan ITMG turun sebesar -7,57%, -4,05%, -17,58%, -9,73% dan -19,64% MoM. Pasar saham sempat bergerak positif hingga pertengahan bulan April, didorong oleh acara pemilihan presiden pada pertengahan April. Akan tetapi, pasca pemilu para pelaku pasar melakukan aksi ambil untung yang menekan indeks saham pada akhir bulan. Minimnya katalis di dalam negeri pasca pemilu dan diiringi dengan melemahnya beberapa indikator seperti penjualan otomotif dan semen membuat pelaku pasar melakukan aksi jual. Dari sisi eksternal, penguatan data ekonomi AS yang di atas ekspektasi pasar membuat mata uang negara berkembang relatif melemah, tak terkecuali rupiah yang melemah ke level Rp 14,215/US\$. Meskipun hasil pemilu sesuai dengan ekspektasi pasar, investor menjadi lebih berhati-hati memasuki 2H19 dimana data ekonomi yang lemah dan akan mulai berdampak pada pendapatan perusahaan. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6,3% MoM. CPIN (Charoen Pokphand Indonesia) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 17,58% dan 9,73% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang turun sebesar 3,8% MoM. ITMG (Indo Tambangraya Megah) dan INCO (Vale Indonesia) mencatat penurunan sebesar 19,64% dan 10,03% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi, Properti, dan Real Estat mencatat performa paling baik, mencatat keuntungan sebesar 4,68% MoM. SMRA (Summarecon Agung) dan PTPP (Pembangunan Perumahan Persero) menjadi pendorong utama, naik sebesar 19,15% dan 15,38% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.